

BAB 1

PEENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia kefarmasian terdapat beberapa aspek yang menjadi acuan. Salah satunya adalah pelayanan kefarmasian. Pelayanan kefarmasian merupakan suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi, alat Kesehatan, dan bahan medis habis pakai dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. (Kemenkes, 2024).

Pelayanan kefarmasian dapat ditemukan di berbagai tempat yang mendukung kebutuhan kesehatan masyarakat, salah satunya adalah di Apotek. Apotek merupakan tempat untuk memberikan pelayanan kefarmasian di mana Apoteker menjalankan praktik kefarmasian (Kemenkes, 2024). Standar pelayanan farmasi di Apotek mencakup 2 kegiatan yaitu pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis sekali pakai serta pelayanan farmasi klinik (Kemenkes, 2016) Apotek diharapkan memiliki suatu sistem pengelolaan obat yang sesuai dengan standar yang berlaku.

Dari standar pelayanan farmasi yang berlaku khususnya dalam pengelolaan sediaan farmasi, terdapat berbagai golongan obat yang membutuhkan pengelolaan khusus, diantaranya adalah obat narkotika, psikotropika dan prekursor. Secara legal, obat-obatan dalam kategori tersebut termasuk dalam jenis obat yang peredarannya telah diatur oleh hukum, dikarenakan obat ini memiliki efek samping yang dapat mempengaruhi susunan sistem syaraf (Dinda Syafitri, 2021).

Penyalahgunaan terhadap obat-obatan tersebut semakin meningkat di Indonesia, yang pertama jumlah kasus narkotika dari Tingkat Nasional, sebesar 57% diantaranya pada tahun 2023 sebesar 2.464 kasus dan pada tahun 2024 perbulan januari kasus narkotika sebesar 3.873 kasus. Yang kedua peningkatan

jumlah kasus narkoba tingkat Provinsi Jawa Barat sebesar 21% diantaranya pada tahun 2023 perbulan Desember kasus narkoba sebesar 178 kasus dan pada tahun 2024 perbulan Januari sebesar 216 kasus (Nurbaliza dkk., 2024).

Tumbuhnya produksi ilegal dalam penggunaan narkoba, psikotropika dan zat adiktif di Indonesia tidak terlepas dari mudahnya mendapatkan prekursor. Prekursor Farmasi adalah zat atau bahan pemula maupun bahan kimia yang dapat digunakan sebagai bahan baku untuk keperluan produksi farmasi industri atau produk antara, produk ruahan dan produk jadi yang mengandung ephedrine, pseudoephedrine, norephedrine/ phenylpropanolamine, ergotamine, ergometrine dan kalium permanganate, bahan-bahan baku tersebut juga dapat digunakan sebagai bahan awal dalam pembuatan narkoba maupun psikotropika. (Kemenkes, 2023).

Obat yang mengandung prekursor merupakan obat yang sering disalahgunakan oleh masyarakat seiring dengan perkembangan zaman, dikarenakan bahan kimia legal ini mudah didapatkan dengan hanya melakukan pembelian, salah satunya adalah di Apotek sebagai golongan bebas terbatas. Oleh karena itu berdasarkan peraturan yang berlaku, obat yang memiliki zat aktif prekursor harus dikelola dengan baik untuk mencegah terjadinya penyimpangan, sehingga masyarakat terlindungi dari risiko penyalahgunaan obat yang mengandung prekursor tersebut. Penggunaan prekursor yang tidak sesuai atau disalahgunakan tidak dengan fungsinya akan mengakibatkan gangguan kesehatan, gangguan keamanan, instabilitas ekonomi, serta kejahatan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengelolaan yang tepat terhadap obat yang memiliki prekursor tersebut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Apotek Stella Maris Makassar, bahwa persentase pengelolaan prekursor diperoleh sebesar 100% dengan skala sangat baik pada proses peredaran, pemusnahan serta pencatatan dan pelaporan. Namun persentase pada proses penyimpanan diperoleh sebesar 85% (Indah Dian Safitri, 2024).

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, peneliti ingin melakukan penelitian terkait pengelolaan obat yang mengandung prekursor di tempat lain yang belum pernah dilakukan penelitian.

1.2 Rumusan masalah

Bagaimanakah Gambaran pengelolaan obat yang mengandung prekursor di salah satu Apotek di Kota Bandung?

1.3 Tujuan penelitian

Untuk mengetahui Gambaran pengelolaan obat yang mengandung prekursor di salah satu apotek di Kota Bandung.

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan mengenai Gambaran pengelolaan obat yang mengandung prekursor di Apotek.

2. Bagi Apotek

Memberikan masukan yang positif dalam gambaran pengelolaan obat-obatan yang mengandung zat aktif prekursor farmasi agar layanan yang diberikan untuk masyarakat menjadi lebih baik dan mencegah terjadinya penyalahgunaan pada masyarakat.